

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membentuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 ayat 14).

Menurut Suyadi (2014: 21) Pendidikan anak usia dini (PAUD) berdasarkan perspektif hakikat belajar dan perkembangan adalah suatu proses yang berkesinambungan antara belajar dan perkembangan. Artinya, pengalaman belajar dan perkembangan awal merupakan dasar bagi proses belajar dan perkembangan selanjutnya.

Pendidikan Anak Usia Dini mempunyai tujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai falsafah suatu bangsa. Anak adalah individu yang baru mengenal dunia sehingga anak sedang belajar berkomunikasi dengan orang lain dan belajar memahami orang lain. Anak perlu dibimbing agar mengenal tentang dunia ini misal tentang fenomena alam dan keterampilan-keterampilan atau kemampuan yang dibutuhkan untuk hidup (Suyadi 2014: 22).

Santoso (2005:2.8) mengemukakan bahwa masa anak usia dini menempati posisi yang paling penting dalam perkembangan otaknya. Selanjutnya dinyatakan

bahwa karena perkembangan otaknya tersebut usia 0-6 tahun disebut sebagai usia emas (*golden age*). Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini dirasa penting karena menentukan keberhasilan anak selanjutnya.

Menurut Hildayani, dkk (2009) perkembangan motorik anak meliputi motorik kasar dan halus. Motorik kasar merupakan koordinasi otot – otot besar dengan bagian – bagian tubuh pada anak seperti memanjat, berlari, melompat, berdiri dengan satu kaki selama lebih dari sepuluh detik dan lain sebagainya, sedangkan motorik halus adalah gerakan anak yang menggunakan otot halus dan sebagian anggota tertentu yaitu koordinasi bagian kecil dari tubuh, terutama tangan dengan panca indera.

Ada tiga unsur yang menentukan perkembangan motorik yaitu otak, saraf dan otot. Ketika motorik bekerja ketiga unsur tersebut melaksanakan tugas masing – masing peranannya secara interaksi positif, artinya unsur – unsur yang satu saling berkaitan, saling menunjang, saling melengkapi dengan unsur yang lainnya untuk mencapai kondisi motorik yang lebih sempurna keadaannya, jadi ketiga unsur tersebut saling bekerjasama sehingga terbentuk suatu gerakan yang bertujuan. (Depdiknas dalam Sriyani 2011).

Sumantri dalam (Nugraha, 2017: 330) mengatakan bahwa pembelajaran motorik halus di sekolah ialah pembelajaran yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot kecil serta koordinasi antara mata dengan tangan. Ketika memberikan fasilitas yang bertujuan menstimulasi perkembangan anak tersebut, maka guru perlu mengupayakannya melalui kreativitas yang

dimilikinya dengan memvariasikan berbagai strategi pembelajaran yang ada di TK dalam kegiatan mengajarnya (Nugraha, 2017: 330).

Motorik halus menurut Beny Iskandar (2005: 13) adalah bagian dari aktivitas atau keterampilan otot-otot kecil, seperti jari-jari, tangan, lengan dan sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dan tangan. Keterampilan motorik halus tersebut diantaranya yaitu menggenggam, memegang, merobek, menggunting, melipat, mewarnai, menggambar, menulis, dan menumpuk mainan (Wiyani, 2014: 37).

Menurut Barrow dan Mc Gee (1997) yang dikutip oleh Harsono (1988: 220) bahwa koordinasi adalah kemampuan untuk memadukan berbagai macam gerakan ke dalam satu atau lebih 3 pola gerak khusus. Menurut Suharno (1981: 29) koordinasi adalah kemampuan seseorang untuk merangkai beberapa unsur gerak menjadi satu gerakan yang selaras sesuai dengan tujuan.

Adapun “koordinasi mata tangan” dalam kemampuan seseorang untuk menggabungkan daya lihat dan gerakan tangan kedalam suatu pola gerak yang efisien kemampuan untuk melempar, memukul, menangkap dan menuntut hubungan kerja yang erat antara mata dan *System Neomocular* (Yunus, 1992: 201).

Anak usia 5 – 6 tahun atau kelompok B koordinasi motorik halusnya berkembang dengan pesat, menurut perkembangannya, anak mampu mengkoordinasi gerakan mata dengan gerakan tangan secara bersamaan, hal ini bisa dilihat ketika anak melakukan kegiatan mewarnai, menggunting atau bahkan menempel. Jadi, kegiatan 3M ini sangat penting diberikan pada anak usia 5 – 6 tahun yang sedang duduk di TK kelompok B.

Stimulasi perkembangan motorik halus yang bertujuan untuk melatih koordinasi mata dan tangan anak dengan menggunakan kegiatan 3M (mewarnai, menggunting, dan menempel) ini sangat perlu diberikan kepada anak taman kanak-kanak agar dapat berkembang dengan baik. Penelitian ini membahas mengenai perkembangan motorik halus yaitu bagaimana meningkatkan koordinasi mata dan tangan melalui kegiatan 3M (mewarnai, menggunting, dan menempel) yang merupakan salah satu alternatif kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru di sekolah untuk mengembangkan koordinasi mata dan tangan khususnya anak kelompok B yaitu usia 5-6 tahun.

Menurut hasil penelitian dari Nurul Fadhila (2014: 3) Perkembangan motorik halus anak usia dini akan berkembang setelah perkembangan motorik kasar anak berkembang terlebih dahulu, ketika usia awal yaitu usia satu atau usia dua tahun kemampuan motorik kasar yang berkembang dengan pesat. Mulai usia 3 tahun barulah kemampuan motorik halus anak akan berkembang dengan pesat. Tarigan (dalam Swantyka, 2016: 139) menyatakan bahwa keterampilan berbahasa di sekolah biasanya mencakup empat segi yaitu keterampilan menyimak/mendengar, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis.

Oleh karena itu, pada usia selanjutnya yaitu usia 5-6 tahun sangat tepat untuk meningkatkan kemampuan motorik halus terhadap koordinasi mata dan tangan anak melalui kegiatan 3M (mewarnai, menggunting, dan menempel) agar kemampuan koordinasi mata dan tangan anak lebih matang. Kematangan pada anak kelompok B yaitu usia 5-6 tahun sangat penting sebagai modal awal untuk kegiatan 3M (mewarnai, menggunting, dan menempel) yang sangat dibutuhkan pada jenjang

pendidikan selanjutnya. Kegiatan 3M ini sangat berhubungan dengan kelenturan jari-jemari dan pergelangan tangan serta koordinasi mata tangan yang baik yang menjadi tujuan dalam kegiatan pengembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Usia Dini menjelaskan tingkat pencapaian perkembangan kelompok B usia 5 – 6 tahun adalah sebagai berikut :

- a. Anak sudah dapat menggambar sesuai gagasannya,
- b. Meniru bentuk,
- c. Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan,
- d. Menggunakan alat tulis dengan benar,
- e. Menggunting sesuai dengan pola,
- f. Menempel gambar dengan tepat,
- g. Mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara detail.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru kelas B di TK Pertiwi 01 Malangaten, peneliti memperoleh keterangan bahwa masih ada anak yang belum memiliki kemampuan koordinasi mata dan tangan dengan baik. Oleh karena itu penelitian ini ditujukan untuk melihat seberapa besar pengaruh kegiatan mewarnai, menggunting, dan menempel (3M) terhadap kemampuan koordinasi mata dan tangan anak.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Adakah pengaruh kegiatan mewarnai, menggunting, dan menempel (3M) terhadap koordinasi mata dan tangan kepada anak usia dini usia 5 – 6 tahun ?
2. Seberapa besar pengaruh kegiatan mewarnai, menggunting, dan menempel (3M) terhadap koordinasi mata dan tangan kepada anak usia dini usia 5 – 6 tahun ?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui adakah pengaruh kegiatan mewarnai, menggunting, dan menempel (3M) terhadap koordinasi mata dan tangan kepada anak usia dini usia 5 – 6 tahun.
2. Untuk mengidentifikasi seberapa besar pengaruh kegiatan mewarnai, menggunting, dan menempel (3M) terhadap koordinasi mata dan tangan kepada anak usia dini usia 5 – 6 tahun.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **a. Bagi Guru**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan acuan mengenai kegiatan mewarnai, menggunting, dan menempel (3M) terhadap koordinasi mata dan tangan agar dapat memberikan solusi bagi guru

dalam memberikan kegiatan pembelajaran sebagai upaya mengembangkan koordinasi mata dan tangan.

b. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, pengalaman, dan merupakan sarana untuk menerapkan teori yang telah penulis peroleh selama di bangku kuliah.